

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1) Analisis Kesulitan Siswa**

##### **a) Definisi Kesulitan**

Menemukan kendala ketika berusaha menyelesaikan target yang ditentukan, sehingga dibutuhkan adanya upaya yang lebih keras untuk mengatasi kendala tersebut merupakan karakteristik dari adanya kesulitan. Menurut Komalasari, dkk., yang mengatakan bahwa pada proses pembelajaran, kesulitan dapat dikatakan sebagai kondisi tertentu yang berpeluang menjadi kendala dalam pencapaian pembelajaran (Intan Komalasari, Rumakat, & Rahmad, 2016). Hal ini juga dituturkan oleh Mulyono Abdurrahman dalam Putri & Marpaung yang mengatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana proses belajar seseorang menjadi terhambat. Imbasnya adalah kegagalan pada orang tersebut atau setidaknya-tidaknya tujuan belajar tidak tercapai secara maksimal (Putri & Marpaung, 2018).

Kesulitan siswa juga dijelaskan oleh Novianti & Riajanto bahwa kesulitan siswa yaitu masalah yang dialami siswa karena adanya sebab yang membuat siswa tidak minat dalam mengikuti pembelajaran berlangsung dan hal ini harus segera diperbaiki sejak dini. Sedangkan kesulitan belajar merupakan kondisi yang ditandai tidak mampuan siswa ketika diberikan permasalahan atau tugas oleh guru (Novianti & Riajanto, 2021). Menurut pendapat Ahmadi Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual, intelegensi, dan kemauan untuk belajar setiap siswa berbeda (Atika, 2016).

##### **b) Ciri-Ciri Siswa Mengalami Kesulitan Belajar**

Dalam proses belajar siswa akan mengalami sesuatu hal yang dirasa sulit ketika tidak berhasil menyelesaikan suatu masalah yang

berhubungan dengan materi matematika atau sulit dalam memahami pelajaran yang didapat dari gurunya. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yang telah dipaparkan oleh Putri dan Marpaung yaitu sebagai berikut (Putri & Marpaung, 2018):

- 1) Lamban mengamati dan mereaksi peristiwa yang terjadi dilingkungannya
- 2) Kurang berminat untuk melakukan penyelidikan terhadap hal-hal yang baru dilingkungannya
- 3) Tidak banyak mengajukan pertanyaan, apalagi pertanyaan-pertanyaan yang mengandung unsur problematik yang menuntut pemecahan masalah, dan sangat sulit mengikuti pelajaran yang disajikan
- 4) Kurang memperlihatkan perhatian terhadap apa dan bagaimana tugas dapat diselesaikan dengan baik
- 5) Banyak menggunakan ingatan (hafalan) daripada logika (reasoning)
- 6) Tidak mampu menggunakan cara-cara tertentu dalam mempelajari ilmu pengetahuan
- 7) Kurang lancar berbicara, tidak jelas, dan gagap

## **2) Kesulitan Siswa Menurut Cooney**

Dalam penelitian yang peneliti lakukan tentang kesulitan belajar siswa terhadap materi matematika yaitu tentang SPLDV ini berdasarkan jenis-jenis kesulitan menurut Cooney yang dikutip oleh Sholekah, dkk., Cooney mengelompokkan kesulitan ke dalam 3 jenis ( Sholekah, Anggreini , & Waluyo, 2017), yaitu:

- 1) Kesulitan pada saat memahami konsep (kesulitan dalam memahami konsep dalam suatu materi),
- 2) Kesulitan dalam menerapkan prinsip (kesulitan ketika mengaitkan antar materi dan melakukan langkah penyelesaian),
- 3) Kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal (Kesulitan mentransformasi soal cerita kedalam model matematika atau

sebaliknya).

Dalam pemaparan M. Taufik & Eni W. terkait kesulitan dalam pemahaman konsep yaitu ketidakmampuan mengingat nama-nama secara teknis, Ketidakmampuan untuk menyatakan arti dan istilah yang menunjuk pada suatu konsep khusus, tidak dapat memberikan atau mengenal suatu contoh, ketidakmampuan untuk menarik kesimpulan dari informasi atau konsep (Taufik & Nuraini, 2018). Menurut Irfan F. & Andika A. adapun penggunaan konsep dalam matematika yaitu terkait dengan memahami dan membedakan kata, simbol dan tanda (Novitasari, 2016). Dalam kutipan Mira Gusniawati menjelaskan bahwa pemahaman konsep matematika adalah kemampuan untuk bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti/isi dari matematika dan kemampuan dalam memilih prosedur secara efisien dan tepat (Gusniawati, 2015).

Menurut penjelesan dari Yusmin dalam Cooney yang terkait kesulitan siswa dalam menerapkan prinsip yaitu tidak mampu melakukan kegiatan penemuan tentang sesuatu yang tidak teliti dalam perhitungan atau operasi aljabar, ketidakmampuan siswa untuk menentukan faktor yang relevan dan akibatnya tidak mampu mengabstraksikan pola-pola, dan siswa dapat menyatakan suatu prinsip tetapi tidak dapat mengutarakan artinya, dan tidak dapat menerapkan prinsip tersebut. Sedangkan kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal yaitu sebelum harus diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Apabila seorang siswa tidak memahami istilah-istilah khusus, dan mengalami ketidakmampuan seperti yang dipaparkan, maka siswa tersebut tentu akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal (Yusmin, 1996). Dalam hal ini dapat dikatakan kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal yaitu ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang berbentuk jenis soal cerita seperti halnya harus memahami kata demi kata atau verbal untuk dibawa kearah konsep matematika yang benar atau sebaliknya dari

matematika menyatakannya kedalam bentuk verbal.

Dasar pengertian konsep dan prinsip itu sendiri telah dijelaskan oleh Syahrir, dkk. Menurut Syahrir, dkk., menyatakan istilah konsep adalah suatu pemikiran abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan beberapa objek, apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atau bukan. Sedangkan prinsip yaitu suatu objek matematika yang lengkap. Prinsip dapat berupa aksioma, teorema, sifat, dan sebagainya. Makna dari konsep ini sering diungkapkan dengan “aturan atau rumus” (Syahrir, Kusnadin, & Nurhayati, 2013).

Cooney merupakan seorang pakar yang menjelaskan tentang kesulitan siswa belajar matematika telah memaparkan beberapa indikator kesulitan berdasarkan pengelompokan tiga jenis kesulitan (Yusmin, 1996) yaitu sebagai berikut:

- a. Kesulitan siswa dalam menggunakan konsep
  - 1) Ketidakmampuan dalam mengingat nama-nama secara teknis
  - 2) Tidakmampu untuk mengartikan suatu istilah yang mewakili konsep
  - 3) Ketidakmampuan untuk mengingat suatu kondisi yang cukup bagi suatu objek untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakili konsep tersebut
  - 4) Tidak dapat mengelompokkan objek sebagai contoh-contoh suatu konsep dari objek yang bukan contohnya
  - 5) Ketidakmampuan untuk menyimpulkan informasi dari suatu konsep yang diberikan.
- b. Kesulitan siswa dalam menerapkan suatu prinsip
  - 1) tidak mampu melakukan kegiatan penemuan tentang sesuatu yang tidak teliti dalam perhitungan atau operasi aljabar
  - 2) Ketidakmampuan siswa untuk menentukan faktor yang relevan dan akibatnya tidak mampu mengabstraksikan pola-pola
  - 3) Siswa dapat menyatakan suatu prinsip tetapi tidak dapat mengutarakan artinya, dan tidak dapat menerapkan prinsip tersebut.
- c. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal

Soegiono (dalam Novita) menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan

siswa dalam menyelesaikan masalah verbal meliputi kesulitan yaitu diantaranya adalah: menggunakan data, mengartikan bahasa, menarik kesimpulan (Novita, Zainuddin, & Ariantje, 2020). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah verbal sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menggunakan konsep dan prinsip. Apabila seorang siswa tidak memahami istilah-istilah khusus, dan mengalami ketidakmampuan seperti yang dipaparkan, maka siswa tersebut tentu akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah verbal. Pada intinya harus paham akan konsep dan prinsip dalam pembelajaran matematika yang tidak lain dalam menyelesaikan masalah verbal seperti pada materi SPLDV.

Indikator tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV menurut Cooney dapat disimpulkan oleh peneliti yang dimodifikasi menjadi:

- 1) Siswa tidak tepat dalam menerjemahkan bentuk/ ilustrasi dari soal
- 2) Siswa belum bisa membedakan suatu objek yang merupakan contoh SPLDV dan bukan SPLDV.
- 3) Siswa tidak mampu menyatakan istilah-istilah yang mewakili konsep tersebut
- 4) Siswa tidak tepat dalam menggunakan metode SPLDV
- 5) Siswa tidak bisa menyelesaikan perhitungan
- 6) Siswa tidak tepat dalam mengartikan bahasa pada soal untuk diubah ke dalam model matematika
- 7) Siswa tidak tepat dalam menggunakan data yang akan dimasukkan
- 8) Siswa tidak tepat dalam menarik kesimpulan

### **3) Kecerdasan Emosional**

#### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Salovey dalam buku Goleman, aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (Goleman, 1998). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenal dan memahami diri sendiri berdasarkan perasaan yang dipengaruhi dari dalam diri atau luar yaitu

pada orang lain serta mampu mengendalikan atau mengontrol emosi diri maupun orang lain sehingga dapat memberikan motivasi pada diri sendiri maupun orang lain ( Wiyono, Anggo , & Kadir, 2018).

Dalam hal ini, dua orang psikologi yaitu Salovey dan Mayer yang mendefinisikan tentang kecerdasan emosional (EQ) sebagai berikut “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dengan menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakan.” Maksud dari pemaknaan tersebut adalah bahwa seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional karena mampu untuk mengendalikan, mengenali, dan menyesuaikan emosi diri ataupun terhadap orang lain. (Gusniwati, 2015).

Kecerdasan emosional pastinya telah dimiliki oleh setiap manusia hanya tingkat seberapa kecerdasan emosional yang dimiliki dalam diri masing-masing individu sebagai pembeda diantara tingkat kecerdasan emosional manusia lainnya. Pada kali ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam belajar matematika untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dalam kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol diri, bersikap empati, dan mampu memotivasi diri, serta mampu bekerjasama dengan yang lain selama proses pembelajaran berlangsung. ( Winarso & Supriady, 2016)

#### b. Faktor Kecerdasan Emosional

Goleman memperluas kemampuan kecerdasan emosional dari Gardner menjadi lima kemampuan utama (Sanarto, 2014), yaitu :

##### 1). Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri artinya suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini ialah dasar dari kecerdasan emosional, para pakar psikologi mengungkapkan kesadaran diri menjadi *metamood*, yakni pencerahan seorang akan emosinya sendiri. berdasarkan Mayer kesadaran diri artinya waspada terhadap suasana hati juga pikiran perihal suasana hati, Jika kurang waspada maka individu menjadi simpel larut dalam aliran emosi serta dikuasai sang emosi. kesadaran diri memang belum mengklaim

penguasaan emosi, namun ialah keliru satu prasyarat krusial untuk mengendalikan emosi sebagai akibatnya individu simpel menguasai emosi.

## 2). Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap menggunakan sempurna atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan pada diri individu. Menjaga supaya emosi yg merisaukan tetap terkendali ialah kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi hiperbola, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan buat menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan dampak-akibat yg ditimbulkannya dan kemampuan buat bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

## 3). Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi wajib dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yg berarti memiliki ketekunan buat menahan diri terhadap kepuasan serta mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis serta keyakinan diri.

## 4). Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan buat mengenali emosi orang lain disebut juga empati. menurut Goleman kemampuan seseorang buat mengenali orang lain atau peduli, memberikan kemampuan empati seseorang. Individu yang mempunyai kemampuan empati lebih bisa menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yg mengisyaratkan apa-apa yg diharapkan orang lain sehingga ia lebih bisa menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu buat mendengarkan orang lain. Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yg bisa membaca perasaan serta isyarat non-verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih terkenal, lebih simpel berteman, serta lebih peka. Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa

anak-anak yang tidak mampu membaca atau berkata emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. seorang yg mampu membaca emosi orang lain pula mempunyai kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka di emosinya sendiri, bisa mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tadi mempunyai kemampuan buat membaca perasaan orang.

#### 5). Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar langsung. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar pada keberhasilan membina hubungan. Individu sulit buat menerima apa yang diinginkannya dan sulit juga tahu impian dan kemauan orang lain. Orang-orang yg hebat pada keterampilan membina korelasi ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil pada pergaulan sebab mampu berkomunikasi menggunakan lancar di orang lain. Orang-orang ini populer pada lingkungannya serta sebagai sahabat yg menyenangkan sebab kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat serta disukai orang lain bisa dijadikan petunjuk positif bagaimana peserta didik bisa membina korelasi dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian peserta didik berkembang ditinjau dari banyaknya hubungan interpersonal yg.

#### c. Ukuran Tingkat Kecerdasan Tinggi, Sedang, Rendah

Kecerdasan emosional pada masing-masing orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini tingkat kecerdasan emosional dapat diketahui atau diukur menurut dengan kategori pada masing-masing aspek dari kecerdasan emosional.

Menurut Sofiyani untuk kategori tingkat kecerdasan emosional terbagi menjadi tinggi, sedang, rendah. Dikatakan tinggi apabila individu mampu untuk mengenali emosi, menerima keadaan emosi, menilai emosi, dan mengelola emosi, serta membina hubungan baik dengan orang lain. Bagi tingkat kecerdasan emotional sedang berarti individu kurang mampu untuk



mengenali emosi, menerima keadaan emosi, menilai emosi, dan mengelola emosi, serta membina hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan emosional yang rendah berarti tidak mampu sama sekali untuk mengenali emosi, menerima keadaan emosi, menilai emosi, dan mengelola emosi, serta membina hubungan baik dengan orang lain. (Sofyani, 2018).

#### **4.) Materi Matematika SPLDV**

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel atau yang disingkat dengan (SPLDV) adalah salah satu materi matematika yang diajarkan di SMP Kelas VIII Semester 1 materi ini menyajikan masalah pada situasi yang ada di kehidupan sehari-hari. Dari Ronald Sitorus menjelaskan “SPLDV yaitu sistem persamaan yang terdiri atas dua persamaan linear. Setiap persamaan memiliki dua Variabel.” Adapun bentuk umumnya yaitu

$$ax + by = c$$

$$dx + ey = f$$

Sumber lain telah memaparkan beberapa hal terkait dengan materi SPLDV yaitu pada buku Matematika SMP/MTs Kelas VIII Semester 1 yang disusun oleh Abdur Rahman, dkk., dalam konsep SPLDV ini akan menemukan permasalahan yang ditemui di kehidupan sehari-hari untuk dibawa ke dalam model matematika yang berbentuk system persamaan. Berikut langkah – langkah membuat model matematika dari suatu permasalahan SPLDV (Rahman & dkk, 2014):

- a) Mengidentifikasi dua besaran yang belum diketahui nilainya
- b) Menyatakan besaran tersebut ke dalam verbal, misalnya x dan y
- c) Merumuskan SPLDV yang merupakan model matematika dari permasalahan tersebut.

Dalam menyelesaikan soal SPLDV dapat dilakukan dengan tiga cara diantaranya yaitu, metode grafik, metode eliminasi, metode substitusi, dan metode eliminasi substitusi.